



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Sahamok.com mengemukakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor, yakni sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Setiap sektor memiliki beberapa sub-sektor. Berikut ini adalah tiga sektor perusahaan manufaktur beserta sub-sektornya:

1. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari:

- a. Sub sektor Semen;
- b. Sub sektor Keramik, Porselen, dan Kaca;
- c. Sub sektor Logam dan Sejenisnya;
- d. Sub sektor Kimia;
- e. Sub sektor Plastik dan Kemasan;
- f. Sub sektor Pakan Ternak;
- g. Sub sektor Kayu dan Pengolahannya;
- h. Sub sektor Pulp dan Kertas.

2. Sektor aneka industri terdiri dari:
 - a. Sub sektor Mesin dan Alat Berat;
 - b. Sub sektor Otomotif dan Komponen;
 - c. Sub sektor Tekstil dan Garment;
 - d. Sub sektor Alas Kaki;
 - e. Sub sektor Kabel;
 - f. Sub sektor Elektronika.
3. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari:
 - a. Sub sektor Makanan dan Minuman;
 - b. Sub sektor Rokok;
 - c. Sub sektor Farmasi;
 - d. Sub sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga;
 - e. Sub sektor Peralatan Rumah Tangga.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian *causal study*. *Causal study* adalah *a study in which the researcher wants to delineate the cause of one or more problems* (Sekaran dan Bougie, 2013). Penelitian ini didasarkan pada munculnya *financial distress* yang diprediksi terjadi karena efektivitas komite audit, jumlah dewan direksi, dan *shareholder equity ratio* dengan ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas sebagai variabel kontrol. Efektivitas komite audit diproksikan dengan ukuran komite audit, komisar independen komite audit, frekuensi pertemuan anggota komite audit, dan pengetahuan keuangan anggota komite audit.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang utama dalam penelitian. Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk memahami, memprediksi, atau menjelaskan variabilitas dari variabel dependen yang diteliti (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, yakni perusahaan mulai mengalami kerugian operasional dan tidak mampu melunasi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yakni penelitian Gamayuni tahun 2011, kondisi *financial distress* diukur dengan menggunakan analisis diskriminan model Altman *z-score*. Model ini mengidentifikasi perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia dengan menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Model ini sesuai dengan penelitian asli mengenai prediksi *financial distress* yang dilakukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Gamayuni (2011) menuliskan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z = *over all index*

X_1 = *working capital to total asset*

X_2 = *retained earning to total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes to total asset*

X_4 = market value equity to book value of total liabilities

X_5 = sales to total asset

Masing-masing rasio dalam model Altman *z-score* diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. *Working capital to total asset* diukur dengan menggunakan rumus yang dituliskan oleh Nuresa dan Basuki (2013) sebagai berikut:

$$\text{Working capital to total asset ratio} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Working capital diperoleh dengan mengurangi aset lancar dengan liabilitas lancar.

2. *Retained earning to total asset* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gamayuni, 2011):

$$\text{Retained earning to total assets} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earning before interest and taxes to total asset* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gamayuni, 2011):

$$\text{EBIT to Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4. *Market value equity to book value of total liabilities* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Tambunan, dkk., 2015):

$$\text{Market value equity to book value of debt} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book value of Debt}}$$

5. *Sales to total asset* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Ross, dkk., 2012):

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Berdasarkan rumus yang telah diuraikan, maka akan diperoleh *z-score*. Gamayuni (2011) menyatakan jika *z-score* kurang dari 1,81 maka digolongkan mengalami *financial distress* dan jika *z-score* lebih dari 3 maka digolongkan tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan, jika berada di antara 1,81 dan 3, maka digolongkan ke dalam *grey area* atau dapat mengalami *financial distress* dan dapat juga tidak mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai sampel adalah perusahaan yang memiliki *z-score* kurang dari 1,81. Dalam skala pengukuran, variabel *financial distress* digolongkan dalam skala rasio.

3.3.2 Variabel Independen

Sekaran dan Bougie (2013) mengemukakan bahwa variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif.

Berikut ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Efektivitas Komite Audit

Efektivitas komite audit diproksikan dengan:

a. Ukuran komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. BAPEPAM LK (2012) menyatakan komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam penelitian ini, ukuran komite audit diukur dari jumlah anggotanya (Nuresa dan Basuki, 2013). Jumlah anggota komite audit dapat diperoleh dari laporan komite audit perusahaan yang dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan di situs Bursa Efek Indonesia. Skala pengukuran variabel efektivitas komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit adalah skala rasio.

b. Komisaris independen komite audit

Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. BAPEPAM LK (2012) menyatakan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Untuk penelitian ini, data mengenai komisaris independen dalam suatu komite audit diperoleh dari laporan komite audit yang dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan di situs Bursa Efek Indonesia. Menurut Nuresa dan Basuki (2013), komisaris independen komite audit diukur dengan menggunakan

indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Skala pengukuran variabel efektivitas komite audit yang diproksikan dengan komisaris independen komite audit adalah skala rasio, karena dinyatakan dalam persentase.

c. Frekuensi pertemuan anggota komite audit

BAPEPAM LK (2012) mengemukakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari $1/2$ (satu per dua) jumlah anggota dan keputusan rapat komite audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Menurut Kristanti dan Syafruddin (2012), frekuensi pertemuan anggota komite audit diukur dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun. Jumlah pertemuan tersebut dapat dilihat di laporan komite audit dalam laporan tahunan perusahaan. Skala pengukuran variabel efektivitas komite audit yang diproksikan dengan frekuensi pertemuan anggota komite audit adalah skala rasio.

d. Pengetahuan keuangan anggota komite audit

BAPEPAM LK (2012) menyatakan anggota komite audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang

berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Menurut Kristanti dan Muchamad (2012), pengetahuan keuangan anggota komite audit diukur dari jumlah komite audit yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Pengalaman di bidang keuangan dapat dilihat pada profil anggota komite audit yang sedang atau pernah bekerja dalam bidang audit, perbankan, *finance*, menjadi akademisi akuntansi pada universitas dalam negeri atau luar negeri. Skala pengukuran variabel efektivitas komite audit yang diprosikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit adalah skala rasio.

2. Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi bertanggung jawab atas kerugian perseroan yang disebabkan tidak menjalankan kepengurusan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan anggaran dasar.

Dalam penelitian ini, jumlah dewan direksi diukur berdasarkan jumlah anggotanya (Sastriana dan Fuad, 2013). Jumlah dewan direksi dijelaskan secara lengkap dalam bagian struktur organisasi di laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia. Struktur

organisasi menampilkan jumlah anggota dan nama-nama anggota direksi beserta latar belakang pendidikan dan pengalaman pekerjaannya. Skala pengukuran variabel jumlah dewan direksi adalah skala rasio.

3. *Shareholder Equity Ratio*

Shareholder Equity Ratio (SER) adalah rasio yang mengukur seberapa besar jumlah aset yang diperoleh bukan dari utang, melainkan dana dari para investor. Menurut Ardiyanto dan Prasetiono (2011), *shareholder equity ratio* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SER = \frac{\text{Shareholder Equity}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Shareholder Equity : Nilai Ekuitas Pemegang Saham

Total Assets : Total Aset

Data mengenai *book value of stock equity* dan *total asset* diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia. Skala pengukuran untuk *shareholder equity ratio* adalah skala rasio.

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dipergunakan untuk membuat model penelitian lebih baik. Berikut ini adalah variabel-variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalam perusahaan. Dalam Nuresa dan Basuki (2013), ukuran perusahaan dinilai dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln(Total\ Assets)$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran Perusahaan

Ln (Total Assets) : Logaritma natural Total Aset

Total aset digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur didominasi oleh persediaan yang menjadi bagian dari total aset. Data total aset diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tercantum di dalam laporan tahunan perusahaan. laporan tahunan perusahaan dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia. Skala pengukuran untuk variabel kontrol ukuran perusahaan adalah skala rasio.

2. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh dari utang. Semakin besar jumlah aset yang diperoleh dari utang, maka meningkatkan jumlah kewajiban perusahaan dan risiko gagal bayar. Pada penelitian ini, *leverage* dihitung dengan menggunakan *total debt ratio*. Dalam Sastriana dan Fuad (2013), rumusnya adalah:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Total Debt : Total Utang

Total Assets : Total Aset

Data mengenai total utang dan total aset diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia. Skala pengukuran untuk variabel kontrol *leverage* adalah skala rasio.

3. Likuiditas

Likuiditas adalah seberapa cepat perusahaan mampu mengkonversi aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas yang digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* (Sastriana dan Fuad, 2013). Rumus *current ratio* dalam Subramanyam (2014) adalah:

$$\text{Liquidity} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets : Aset Lancar

Current Liabilities : Liabilitas Lancar

Data mengenai jumlah aset lancar dan liabilitas lancar dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang ada dalam laporan tahunan perusahaan. Skala pengukuran untuk variabel kontrol likuiditas adalah skala rasio.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sekaran dan Bougie, 2013). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan manufaktur periode 2011-2014, laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2011-2014, dan harga saham perusahaan manufaktur periode 2011-2014. Seluruh data tersebut diperoleh di situs <http://www.sahamok.com/>, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (<http://www.idx.co.id>), dan situs Yahoo *Finance* (<http://yahoo.finance.co.id>).

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Sekaran dan Bougie (2013) mengungkapkan sampel adalah bagian dari populasi yang masih memiliki ciri dan karakteristik sama dengan populasi dan mampu mewakili keseluruhan populasi dari penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Jenis *sampling* yang digunakan oleh penulis adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan (Sekaran dan Bougie, 2013). Kriteria untuk penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2011-2014 secara berturut-turut;
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember;
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah;
4. Perusahaan menjelaskan jumlah beban bunga untuk menghitung rasio yang digunakan dalam penelitian;
5. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai jumlah pertemuan anggota komite audit dalam satu tahun, ketua komite audit, minimal satu anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan, dan minimal satu anggota komite audit adalah komisaris independen;
6. Perusahaan memiliki *z-score* kurang dari 1,81.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Ghozali (2013) mengemukakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *range*, maksimum, dan minimum.

3.6.2 Uji Normalitas

Ghozali (2013) menyatakan uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk melihat variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji

statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Data residual berdistribusi normal
2. H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Ghozali (2013) mengemukakan jika probabilitas signifikansi lebih besar sama dengan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti data residual tidak berdistribusi normal.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terjadi penyimpangan pada model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2013) menyatakan uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk menguji adanya multikolonieritas pada model regresi, dapat dilihat nilai *tolerance* dan lawannya, yakni *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap

variabel independen lainnya. Ghozali (2013) menyatakan *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

2. Uji Autokorelasi

Ghozali (2013) mengemukakan uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin Watson (DW test)*. Hipotesis yang digunakan dalam *DW test* adalah:

1. H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
2. H_a : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi mengacu pada tabel berikut ini:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4-d_u$

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) menyatakan uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain yang terjadi dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dalam penelitian adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah

Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2013). Dasar analisis yang digunakan adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, karena variabel dependen dan variabel independen merupakan data metrik. Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu. Persamaan regresi linier berganda yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

$$FD = \beta_0 + \beta_1 ACSIZE_i + \beta_2 \% ACCOMINDP_i + \beta_3 ACMEET_i + \beta_4 ACKNOW_i + \beta_5 DIRSIZE_i + \beta_6 SER_i + \beta_7 FSIZE_i + \beta_8 LEV_i + \beta_9 LIQ_i + \epsilon_i$$

Keterangan:

- FD* = Perusahaan yang mengalami *financial distress*
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$ = Koefisien regresi variabel
- ACSIZE* = *Audit committee size* atau jumlah seluruh anggota komite audit

<i>ACCOMMINDP</i>	= <i>Commissioner independence of audit committee</i> atau komisaris independen di dalam komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit
<i>ACMEET</i>	= <i>Frequency of audit committee meeting</i> atau frekuensi pertemuan komite audit selama satu tahun
<i>ACKNOW</i>	= <i>Financial knowledge of audit committee</i> atau pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit
<i>DIRSIZE</i>	= <i>Directors Size</i> atau jumlah dewan direksi sebuah perusahaan
<i>SER</i>	= <i>Shareholder Equity Ratio</i> atau rasio yang membandingkan nilai buku ekuitas perusahaan dengan total asetnya
<i>FSIZE</i>	= <i>Firm Size</i> atau ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset
<i>LEV</i>	= <i>Leverage</i> atau perbandingan antara total utang dengan total aset
<i>LIQ</i>	= Likuiditas atau perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar
ϵ_i	= <i>Disturbance error</i> , yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

1. Uji Koefisien Determinasi

Lind, dkk. (2014) menyatakan koefisien korelasi (R) menjelaskan koefisien yang menjelaskan arah hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R

berkisar -1,00 sampai +1,00. Nilai -1,00 menunjukkan korelasi negatif sempurna. Nilai R -0,50 menunjukkan korelasi negatif sedang dan nilai R antara -0,50 sampai -1,00 menunjukkan korelasi negatif kuat. Nilai R -0,50 sampai 0 menunjukkan korelasi negatif lemah, sedangkan nilai R sebesar 0 menunjukkan tidak ada korelasi. Nilai R antara 0 sampai +0,50 menunjukkan korelasi positif lemah. Nilai R sebesar +0,50 menunjukkan korelasi positif sedang dan nilai R antara +0,50 sampai +1,00 menunjukkan korelasi positif kuat. Nilai +1,00 menunjukkan korelasi positif sempurna.

Ghozali (2013) menyatakan koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Ghozali (2013) menyatakan kelemahan dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tanpa melihat pengaruh signifikan variabel tersebut terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2013) mengemukakan uji statistik F pada dasarnya untuk mengemukakan pengaruh secara bersama-sama semua variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen/terikat. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Dengan demikian, jika nilai signifikan F (*p-value*) $< 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima apabila nilai probabilitas signifikan F (*p-value*) lebih kecil daripada 0,05. Artinya, semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2013) menyatakan uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Apabila jumlah *degree of freedom* (*df*) adalah 20 atau lebih, dan $\alpha=5\%$, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) diterima, yakni suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, yakni yakni suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

